

Submitted: 17 Januari 2025

Accepted: 26 Februari 2025

Published: 30 April 2026

MORDEKHAI “SANG TROUBLEMAKER”

Penggunaan Metode Kritik Respons Pembaca pada Anggota Jemaat Tionghoa di Bandung Terhadap Ester 3:1-15

YOGI FITRA FIRDAUS

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

yogifitra.firdaus@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2026.61.1392

Abstract

This study applies the reader-response method to the text of Esther 3:1-15 within the Chinese community in Bandung, specifically targeting individuals born between 1960 and 1980 who experienced the May 1998 riots. As a minority group that has faced oppression since the colonial era, the study aims to uncover new meanings derived from their reading of this text, which is often interpreted through a feminist lens. Reader-response theory, as developed by Stanley Fish, posits that the meaning of a text is not fixed, but is shaped by the interaction between the text and the reader. Drawing on Ann B. Dobbie’s theory, it is suggested that trauma influences the meaning that emerges during the reading process. The findings of this study suggest that the reading of Esther 3:1-15 by individuals who experienced trauma as a result of the 1998 riots produced different interpretations than traditional readings. Themes of identity and subjective emotions emerged, with Mordecai, typically seen as a hero, perceived as a failure who compromised with power and whose actions worsened the fate of his people. This study highlights the significant role of social and historical experiences in shaping the meanings that readers derive from biblical texts.

Keywords: reader-responsse, trauma, identity, Esther, Chinese community.

Abstrak

Penelitian ini menerapkan metode respons pembaca terhadap teks Ester 3:1-15 pada kelompok etnis Tionghoa di Bandung, khususnya mereka yang lahir antara tahun 1960-1980

dan mengalami peristiwa Mei 1998. Sebagai kelompok minoritas yang mengalami tindakan diskriminatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna baru yang muncul dari pembacaan teks yang sering kali dibaca menggunakan lensa feminis. Pendekatan respons pembaca yang dipelopori oleh Stanley Fish, menganggap makna teks tidak statis melainkan dibentuk oleh interaksi antara teks dan pembaca. Berdasarkan teori Ann B. Dobbie, pengalaman trauma juga memengaruhi makna yang muncul selama proses membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Ester 3:1-15 oleh orang-orang Tionghoa yang memiliki pengalaman traumatis akibat peristiwa Mei 1998 menghasilkan makna yang berbeda dari pembacaan umumnya. Pembaca menyoroti tema identitas dan emosi subjektif yang mencuat sehingga Mordekhai yang biasanya dianggap pahlawan menjadi dipandang sebagai sosok yang gagal dalam berkompromi dengan kekuasaan dan tindakannya justru memperburuk keadaan bangsanya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman sosial dan sejarah dalam membentuk makna yang ditemukan pembaca dalam teks Alkitab.

Kata-kata kunci: respons pembaca, trauma, identitas, Ester, komunitas Tionghoa.

Pendahuluan

Medio Juni 2023, sebuah novel berjudul *Perkumpulan Anak Luar Nikah* terbit di Indonesia. Penulisnya Grace Tioso merupakan seorang Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Tionghoa yang saat ini menetap di Singapura. Sesuai dengan latar belakang dari si pengarang, buku ini mengangkat kisah kelim masyarakat Tionghoa di negeri ini yang mengalami perlakuan diskriminasi oleh pemerintah, salah satunya adalah persoalan pencatatan sipil. Kala itu orang-orang Tionghoa yang belum memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Indonesia (SKBRI) tidak dapat mengurus dokumen catatan sipil seperti akta pernikahan. Persoalan semakin rumit bagi warga Tionghoa miskin yang tidak sanggup mengurus SKBRI, sebab seringkali menjadi objek pemerasan dari oknum aparat pemerintah. Maka akta kelahiran yang dimiliki oleh anak-anak Tionghoa yang lahir antara tahun 1960-1990 hanya mencantumkan nama ibu mereka. Sehingga mereka dianggap sebagai “anak hasil hubungan di luar pernikahan” (Tioso, 2023).

Menurut Iwan Santosa, peraturan SKBRI yang diterapkan oleh Pemerintah Orde Baru menimbulkan masalah sosial dan ekonomi bagi masyarakat Tionghoa hingga pascareformasi. Meskipun sudah dihapuskan, sampai tahun 2012 masih ada oknum aparat pemerintah di tingkat kecamatan yang mengharuskan warga Tionghoa untuk menunjukkan surat tersebut. Misalkan dalam kasus warga Tionghoa di sekitar Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, yang tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial masyarakat miskin baik Kartu Indonesia Sehat (KIS)

maupun Kartu Indonesia Pintar (KIP) karena tidak memiliki dokumen kependudukan yang sah akibat peraturan dari SKBRI (Santosa, 2012: 78–91).

Masalah dokumen kependudukan hanya sekelumit dari tindakan represif yang dialami oleh masyarakat Tionghoa di negara ini. Puncaknya adalah ketika terjadi Peristiwa Mei 1998, jumlah korban meninggal dari peristiwa tersebut diperkirakan mencapai 1.217 orang (Jayani, 2019). Masyarakat Tionghoa menjadi kelompok yang paling menderita atas huru-hara yang terjadi di DKI Jakarta, Medan, Solo dan Surabaya itu. Rumah-rumah serta toko-toko milik orang Tionghoa dibakar massa dan yang memilukan adalah pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa. Catatan dari relawan kemanusiaan menyebutkan bahwa 168 perempuan menjadi korban pemerkosaan massal di wilayah DKI Jakarta. Para korban tersebut berusia antara 10-50 tahun dan mayoritas berusia 20-30 tahun. Peristiwa tersebut menimbulkan tekanan psikologis sehingga banyak perempuan yang mengalami depresi bahkan bunuh diri (Purnawan, 2003: 7).

Romo Ignatius Sandyawan, salah satu motor pendirian posko tim relawan, menuturkan jika para perusuh menasar kelompok perempuan Tionghoa. *"Kalau mendengarkan ceritanya mengerikan sekali. Ada satu keluarga dengan tiga orang anak perempuan. Kakaknya dan adiknya lebih dulu diperkosa pada saat kobaran api. Kejadian itu di depan mata keluarganya. Lalu gantian kakaknya yang diperkosa dan semuanya dilemparkan pada kobaran api"* (Andryanto, 2021: 199).

Sandra Anggraeni dan Sri Mastuti Purwaningsih di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan Tionghoa menjadi sasaran kekerasan seksual pada peristiwa Mei 1998, karena perempuan dari kelompok minoritas memiliki interseksi identitas seperti gender, ras, kelas dan agama yang menyebabkan mereka rentan menjadi korban kekerasan seksual (Anggraeni dan Purwaningsih, 2022: 2). Posisi masyarakat Tionghoa yang lemah secara politik selalu menjadi kambing hitam pada saat terjadi konflik politik di negeri ini. Benny G. Setiono pada buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* memperlihatkan bahwa selepas masa kemerdekaan Indonesia *image* orang-orang Tionghoa sebagai antek-antek Belanda menimbulkan tindakan kekerasan di berbagai tempat di Pulau Jawa. Menurut penelitian Setiono, setidaknya hampir 2000 orang Tionghoa tewas dalam kurun waktu 1945-1946. Di Jawa Barat sendiri tragedi yang paling mengenaskan terjadi di Desa Talaga, Majalengka. Permukiman orang-orang Tionghoa dibakar, laki-laki dibunuh dan perempuan-perempuan muda diperkosa (Setiono, 2003: 617).

Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya menimbulkan pengalaman traumatis bagi masyarakat Tionghoa. Salah satu warga Tionghoa di Bandung yang saat ini telah berusia 72 tahun, mengatakan seolah-olah ada ancaman dari luar yang melekat pada identitas dirinya sebagai orang Tionghoa. Menurutnya tragedi 1998 seperti upaya genosida terhadap masyarakat Tionghoa yang hidup di negeri ini.¹ Posisinya sebagai kelompok minoritas dan dianggap sebagai masyarakat pendatang memengaruhi sikap kelompok lain kepada orang-orang Tionghoa.

Elizabeth Boase di dalam buku *Bible Through the Lens of Trauma* menyebutkan jika Alkitab banyak memuat teks-teks yang menunjukkan adanya pengalaman trauma individual dan kolektif. Pengalaman traumatis itu terwujud dalam ratapan-ratapan dan juga kisah-kisah di pembuangan. Menurutnya pembaca yang memiliki pengalaman yang sama dapat menangkap kesan traumatis dalam narasi dari teks-teks tersebut (Boase dan Frechette, 2016: 67). Sejalan dengan hal itu Ann B. Dobbie, menjelaskan apabila makna yang muncul selama proses membaca bisa dapat dipengaruhi oleh pengalaman trauma (Dobbie, 2012: 56).

Robert Setio melalui artikelnya yang berjudul *Wasti Sebagai Kritik Ideologi* mengangkat kondisi masyarakat Tionghoa sebagai kelompok minoritas yang mengalami penindasan, ia berpendapat jika Kitab Ester menjadi “teman berdialog” bagi kelompok masyarakat Tionghoa dengan berbagai pengalaman traumatis yang mereka miliki (Setio, 2011: 41). Dengan menggunakan kritik ideologi, Setio menyoroti jika *Wasti* menjadi simbol dari kelompok minoritas yang tidak harus selalu tunduk kepada mayoritas (Setio, 2011: 56). Jika Setio menggunakan kritik ideologi, penulis mencoba melakukan penerapan metode respons pembaca terhadap teks Ester 3: 1-15 kepada orang-orang Tionghoa Kristen di Bandung yang. Orang-orang Tionghoa yang dipilih adalah mereka yang lahir di antara tahun 1960-1980 dan mengalami peristiwa Mei 1998. Sebagai kelompok minoritas yang mengalami penindasan secara masif sejak masa kolonial, apakah hasil pembacaan dari kelompok awam tersebut dapat memberikan kebaruan makna dari kitab yang sering kali dibaca menggunakan lensa feminis itu.

Kritik Respons Pembaca

Merujuk pada pernyataan Robert M. Fowler dalam buku *The Postmodern Bible*, kritik respons pembaca dapat dipahami sebagai metode tafsir yang memusatkan perhatiannya pada pembaca dan proses membaca (Castelli dkk., 1995: 24). Stanley Fish sebagai tokoh yang mengembangkan kritik respons pembaca mengungkapkan jika teks bukanlah gudang makna yang berdiri sendiri, melainkan memerlukan pihak lain untuk membantunya menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Fish, pembaca menjadi pihak yang melakukan tugas tersebut, namun pembaca tidak terbatas untuk membantu teks dalam menemukan makna yang terkandung, pembaca juga bisa menciptakan makna dari sebuah teks (Fish, 1980: 2–3). Pembaca adalah komunitas interpretatif yaitu orang-orang yang memiliki subjektifitas serta hidup dalam kondisi sosial-politik yang sama. Sehingga makna yang tercipta dari pembacaan teks tidaklah seragam tetapi memungkinkan adanya berbagai pandangan berbeda dari setiap individu (Fish, 1980: 3).

Fowler membagi kritik respons pembaca menjadi tiga klasifikasi yakni model psikologi/subjektif, model interaktif/fenomenologis dan model sosial/struktural. Setiap model memiliki

penekanannya masing-masing seperti adanya keterlibatan individual dan komunal, perhatian pada pembaca, teks atau proses membaca serta apakah pembaca merupakan orang awam atau pembaca terdidik (Castelli dkk., 1995: 27).

Teori Model Psikologi/Subjektif

Para pengusung model ini seperti Norman Holland menggunakan pendekatan psikologi ego untuk menafsirkan pengalaman membaca seseorang. Bagi Holland setiap pribadi memiliki tema identitas yang tidak dapat berubah sehingga menjadi acuan untuk mendefinisikan kepribadian atau karakter seseorang. Menurut Holland interpretasi teks dibentuk oleh tema identitas tersebut (Castelli dkk., 1995: 28). Sedangkan David Bleich lebih menekankan emosi dan perasaan dari pembaca dengan mengajak partisipan untuk mengartikulasikan emosi subjektif mereka dalam suatu kegiatan membaca dan membagikannya sehingga tercipta penafsiran komunal yang menjadi pengetahuan bersama. Bleich secara radikal menyatakan bahwa makna teks pada akhirnya adalah konstruksi subjektif pembaca yang dapat dianalisis secara psikologis. Tafsir individu hanya dilakukan pada proses awal karena selanjutnya akan diolah sehingga menghasilkan tafsiran komunal (Bleich, 1978: 89–92).

Hans Robert Jauß memperkenalkan konsep *horizon of expectations* untuk menjelaskan bahwa setiap pembaca membawa latar sosial, sejarah, dan pengalaman hidup tertentu ketika berjumpa dengan teks. Horizon ini membentuk cara pembaca memahami, menerima atau bahkan menolak makna yang ditawarkan teks (Jauß, 1982: 22–25). Dengan demikian, tafsir tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu terikat pada dunia batin pembaca. Wolfgang Iser kemudian mengembangkan gagasan ini melalui konsep *implied reader* dan *gaps* dalam teks. Menurut Iser, teks secara sengaja menyisakan ruang kosong yang menuntut partisipasi aktif pembaca untuk mengisinya. Proses ini bersifat psikologis karena melibatkan imajinasi, ingatan, dan ekspektasi pembaca, sehingga makna teks tidak semata-mata hasil analisis struktural, melainkan juga hasil dari interaksi kognitif dan afektif antara pembaca dengan teks (Wolfgang, 1978: 34–38).

Louise Rosenblatt memperkaya pendekatan ini dengan teori transaksionalnya. Ia menegaskan bahwa makna lahir dari transaksi antara pembaca dan teks, bukan dari salah satu pihak secara terpisah. Di dalam kerangka ini, pembacaan bersifat *aesthetic* ketika pembaca terlibat secara emosional dan *effereent* ketika pembaca berfokus pada informasi (Rosenblatt, 1978: 16–18). Keduanya menunjukkan bahwa pengalaman psikologis pembaca menentukan orientasi penafsiran.

Pendekatan psikologis pada hermeneutika Alkitab mendapatkan perhatian dari Anthony C. Thiselton dalam bukunya *New Horizons in Hermeneutics* yang terbit pada

tahun 1992. Menurutnya proses pembacaan terhadap teks Alkitab selalu melibatkan prapemahaman, emosi, dan pengalaman hidup pembaca. Namun, Thiselton menolak subjektivisme ekstrem dengan menekankan dialog antara teks, tradisi, dan komunitas iman. Pengalaman psikologis pembaca tidak meniadakan otoritas teks, melainkan menjadi medium untuk mentransformasi pembaca. Pembaca Alkitab yang membawa luka batin, trauma masa kecil, atau pengalaman religius yang negatif akan merespons teks secara berbeda. Tafsir respons pembaca memungkinkan gereja menyadari bahwa resistensi terhadap sebuah teks sering kali bersumber dari pengalaman psikologis yang belum dipulihkan (Thiselton, 1992: 346–49). Oleh sebab itu, penafsiran teks Alkitab tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga terapeutik dan transformatif.

Menurut penulis pendekatan psikologis dalam metode kritik respons pembaca menawarkan kerangka hermeneutik yang kaya untuk memahami dinamika penafsiran. Dengan mengakui adanya pengalaman batin, emosi, dan struktur kognitif pembaca, pendekatan ini memperluas horizon penafsiran terhadap teks Ester 3:1-15. Selain itu pendekatan ini membuka ruang bagi pemulihan, pertumbuhan, dan transformasi iman melalui perjumpaan yang jujur antara teks dan pembaca.

Penerapan Metode Respons Pembaca Ester 3:1-15

1. Identitas Partisipan

Partisipan merupakan warga jemaat GKI Anugerah yang berasal dari etnis Tionghoa. GKI Anugerah terbentuk sejak tahun 1949 sebagai hasil “pemekaran” dari Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee Tong Hwee Bandung yang menyelenggarakan kebaktian di dalam bahasa Hokkian (dialek Fujian). Di dalam jemaat tersebut ada sekitar 100 orang umat penutur bahasa Hokchia (dialek Fuqing) yang pada akhirnya ingin membentuk jemaat sendiri. Sekitar tahun 1917 orang-orang Hokkian dan Hokchia banyak bermigrasi ke Bandung untuk berdagang serta membangun usaha tekstil. Oleh Pemerintah Hindia Belanda, mereka diklasifikasikan ke dalam kelompok masyarakat Tionghoa Totok yang masih memegang erat budaya dan bahasa seperti di negeri Tiongkok (Firdaus dan Tjajadi, 2019: 25–26). Sebagai konsekuensi dari budaya serta bahasa Tionghoa yang masih dipegang erta hingga sekarang, GKI Anugerah memanggil para pengerja baik pendeta maupun penginjil dari sekolah-sekolah teologi berwarna Injili seperti STT SAAT, STT Bandung, STT Amanat Agung, STT Reformed Indonesia, STT Aletheia dan STT IMAN. Oleh sebab itu jemaat ini meskipun bernaung pada Sinode GKI tetapi memiliki warna teologi Injili (Firdaus dan Tjajadi, 2019: 72–73). Penulis menilai GKI Anugerah yang secara tertulis dan lisan mengakui diri sebagai gereja etnis Tionghoa dan Injili menjadi konteks yang ideal untuk melakukan respons pembaca dengan partisipan orang-orang Tionghoa.

Tabel 1. Daftar PArtisipan

INISIAL	USIA	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN
TG	47	L	Wiraswasta
IK	60	L	Wiraswasta
LC	50	P	Ibu Rumah Tangga
SG	46	P	Kepala Sekolah

2. Pelaksanaan Pertemuan

- Pertemuan dilakukan secara *onsite* di Bandung pada tanggal 18 November 2023 dan 15 Desember 2023.
- Menggunakan panduan diskusi terarah atau *focus discussion group* dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan tanpa membatasi partisipan untuk menyampaikan pendapat di luar pertanyaan.

3. Proses Pembacaan

- Penulis menjelaskan alur dari membaca bersama dan diskusi terarah.
- Setiap peserta diperkenankan untuk berpendapat dan menyampaikan argumennya secara bebas dengan catatan untuk tidak menghakimi pendapat dari orang lain.
- Penulis meminta izin kepada setiap peserta untuk merekam diskusi sebagai bahan analisis.
- Penulis memberikan waktu 7 menit kepada peserta untuk membaca teks Ester 3:1-15 secara perlahan dan seksama.

4. Pertanyaan Panduan

- a. Apakah saudara pernah membaca atau familiar dengan kisah Ester 3:1-15 sebelumnya?
- b. Bagaimana kesan atau perasaan yang muncul ketika membaca kisah ini?
- c. Adakah kalimat yang menarik perhatian? Mengapa?
- d. Apakah tindakan Mordekhai sudah tepat?
- e. Apakah kesan yang didapatkan dari tindakan Haman?

5. Hasil Membaca Bersama Tanggal 18 November 2023

Tabel 2. Hasil Membaca Bersama Ester 3:1-15 Tanggal 18 November 2023

Pertanyaan	TG	IK	LC	SG
Apakah sudah pernah membaca kisah Ester 3:1-15 sebelumnya?	Belum pernah membaca kisah ini.	Sudah pernah membaca.	Sudah pernah membaca keseluruhan dari kitab Ester.	Belum pernah membacanya juga.
Bagaimana kesan atau perasaan yang muncul ketika membaca kisah ini?	Kisah ini sangat mengerikan ada upaya pembersihan etnik kepada orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi tidak punya kekuatan apapun di sana karena tidak ada yang menjadi penguasa.	Sama dengan TG, kisah ini seperti menggambarkan adanya kekuatan politik untuk menghilangkan etnis tertentu. Sepertinya saya pernah menonton kisah serupa di film mengenai Afrika, tetapi saya lupa judulnya.	Selama membacanya saya membayangkan bagaimana jika saya yang ada di posisi orang Yahudi. Mengetahui kalau besok akan mati karena dibunuh orang lain.	Saya baru tahu kalau di Alkitab ada cerita yang ingin membunuh orang-orang Yahudi. Bukannya mereka umat kesayangan Tuhan? Apa bangsa lain iri kepada orang Yahudi?
Adakah kalimat yang menarik perhatian? Mengapa?	Ayat 8: Ada suatu bangsa yang hidup bercerai berai dan terasing di antara bangsa-bangsa di dalam seluruh kerajaan tuanku. Seperti jawaban saya di pertanyaan sebelumnya, orang Yahudi tidak punya kuasa karena mereka dianggap sebagai orang asing.	Ketika Haman melihat, bahwa Mordekhai tidak berlutut dan sujud kepadanya, maka sangat panaslah hati Haman. Haman orang yang berani tidak mau sujud pada pejabat, padahal sebagai orang asing kalau mau aman seharusnya mau bekerjasama dengan penguasa.	Saya tertarik pada ayat 9, Haman meminta raja untuk mengeluarkan surat untuk membinasakan orang Yahudi. Di situ saya melihat adanya persekongkolan jahat di antara pejabat untuk mengorbankan orang yang tidak bersalah.	Saya sama seperti LC di ayat 9, karena ada peraturan di sebuah negara yang ingin memusnahkan warganya yang tidak bersalah.

Apakah tindakan Mordekhai sudah tepat?	Hal yang dilakukan Mordekhai benar karena manusia tidak perlu merendahkan diri kepada pejabat.	Kalau melihat kata di ayat 8 seperti yang dikatakan oleh TG. Mordekhai adalah orang asing di suatu negara, maka sudah seharusnya Mordekhai mempunyai strategi untuk dekat dengan penguasa. Mordekhai seharusnya bisa lebih cerdas untuk mencari posisi aman.	Saya sepakat dengan IK, kadang-kadang pada saat berada di posisi yang lemah harus mau berkompromi dengan penguasa supaya aman karena seperti kisah di pasal itu bisa saja satu bangsa terkenda dampaknya.	Mordekhai sudah benar karena manusia tidak boleh sujud kepada manusia lagi. Manusia hanya sujud kepada Tuhan.
Apakah kesan yang didapatkan dari tindakan Haman?	Tindakan Haman tentu salah, dia orang yang licik dan menjadikan bangsa lain sebagai kambing hitam.	Haman adalah orang yang cerdik dan tahu memanfaatkan kedekatan relasi dengan penguasa. Justru saya melihat kelemahan raja yang sepertinya mudah dikendalikan oleh Haman.	Haman orang yang jahat, dia seperti seorang politikus yang dengan sengaja menggunakan isu rasialisme untuk mempertahankan kekuasaannya.	Haman orang yang berbahaya karena bisa mencelakakan orang lain. Ini contoh dari kekuasaan ada di tangan orang jahat bisa berdampak buruk bagi masyarakat luas. Maka pemimpin itu harus orang yang takut akan Tuhan.

6. Hasil Membaca Bersama Tanggal 15 Desember 2023

Penulis melakukan pertemuan kedua pada tanggal 15 Desember 2023, karena pada pertemuan yang pertama di tanggal 18 November 2023 terasa sangat kaku. Berdasarkan informasi dari TG di awal pertemuan kedua, mereka tidak terbiasa dengan pola membaca yang memberikan ruang kepada pembaca untuk memberikan pendapat atau makna dan melihat posisi penulis sebagai pengerja di jemaat tersebut membuat mereka lebih hati-hati karena takut dinilai salah. Pada pertemuan yang kedua ini penulis tidak lagi menggunakan pertanyaan panduan untuk

diskusi terarah seperti pada pertemuan sebelumnya melainkan mebiarkan mereka memberikan pendapat atas hasil pembacaan terhadap teks. Tetapi penulis memberikan satu pertanyaan: “Apakah menurut Saudara Ester 3: 1-15 merupakan teks traumatis?”

Pada pertemuan kedua ini penulis menemukan adanya perubahan atas hasil pembacaan dari partisipan yang terbagi kepada 5 tema: *adaptasi, kompromi, keberanian, identitas minoritas, dan kepiawaian melihat kesempatan.*

a. Mordekhai: Ketidakmampuan Beradaptasi

Partisipan memfokuskan pada tokoh Mordekhai sebagai orang yang tidak mau berlutut dan bersujud kepada Haman. Apabila di pertemuan pertama TG melihat tindakan Mordekhai merupakan hal yang sudah benar bahwa manusia tidak perlu merendahkan diri di hadapan pejabat atau penguasa, kali ini justru menilai bahwa Mordekhai tidak mampu beradaptasi dengan situasi di sekitarnya. TG berpedapat jika dia mulai menyadari posisi Mordekhai sebagai pendatang ketika membaca kembali ayat 8 yang berbunyi “*Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai dan terasing di antara bangsa-bangsa di dalam seluruh daerah kerajaan tuanku...*”. Mordekhai seharusnya tahu posisinya sebagai orang asing dan minoritas di tengah suatu bangsa. Melawan arus tentu baik namun tindakan itu bisa berakibat fatal bagi seluruh orang. Menurutny Mordekhai menjadi penyebab semua orang Yahudi terancam. TG membandingkan sikap Mordekhai dengan sepak terjang Basuki Tjahaja Purnama di kancah politik Indonesia yang karena sikapnya terlalu melawan arus banyak orang Tionghoa terkena akibatnya.

b. Kelompok Minoritas Seharusnya Berkompromi

IK tidak mengalami perubahan pandangan tentang Mordekhai yang tidak mau bekerjasama dengan penguasa. Apabila TG menggunakan istilah beradaptasi yang sepertinya dirasa lebih halus, maka IK memilih kata kompromi. Bagi IK sebagai kelompok minoritas di tanah asing yang lemah secara politik harus bisa berkompromi dengan kekuasaan karena dengan cara itu mereka bisa berada di posisi aman. Kaum minoritas seperti orang-orang Tionghoa selalu menjadi sasaran atau kambing hitam dari perebutan kekuasaan, maka sepatutnya Mordekhai juga menyadari hal itu. Orang-orang Tionghoa punya prinsip *guanxi* atau relasi termasuk dengan para penguasa, karena menyadari jika mereka berada di pinggiran kekuasaan sehingga kompromi harus selalu dilakukan.

c. Keberanian Melawan Arus

LC menyoroti ayat 2 yang berbunyi “*Dan semua pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berlutut dan sujud kepada Haman, sebab demikianlah diperintahkan raja tentang dia, tetapi Mordekhai tidak berlutut dan tidak sujud.*” Sebagai kelompok

minoritas seperti yang telah diungkapkan oleh TG dan IK, Mordekhai berani melawan sesuatu yang dianggapnya tidak benar. Bagi LC tindakan Mordekhai itu terkait dengan identitasnya sebagai orang Yahudi yang hidup di bawah hukum Taurat untuk tidak menyembah selain Tuhan. Meskipun demikian Mordekhai tidak mempertimbangkan konsekuensi yang diterimanya sebagai kelompok minoritas jika tindakannya itu akan berdampak pada seluruh bangsanya.

d. Identitas Minoritas dan Kambing Hitam Politik

Sejak pertemuan pertama, SG banyak menyoroti identitas Mordekhai sebagai orang Yahudi yang merupakan umat pilihan Tuhan. Pada pertemuan kedua, SG melihat Mordekhai bukan fokus pada umat pilihan Allah tetapi posisinya sebagai orang minoritas. SG tertarik dengan ayat 15 yang tertulis: *“Maka dengan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat itu, atas titah raja, dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan. Sementara itu raja serta Haman duduk minum-minum, tetapi kota Susan menjadi gempar.”* Baginya kegemparan itu sama dengan Peristiwa Mei 1998, meskipun memang tidak ada undang-undang di negara ini yang memerintahkan untuk memusnahkan orang-orang Tionghoa namun sebagai kelompok minoritas, mereka selalu menjadi kambing hitam dalam situasi politik. Di satu sisi SG tetap mempertahankan sikapnya jika tindakan Mordekhai itu benar dengan tidak sujud selain kepada Tuhan, namun di sisi lain ia sepakat dengan LC yang tidak mempertimbangkan jika konsekuensi dari sikapnya itu memperburuk situasi orang-orang sebangsanya.

e. Haman Orang yang Pintar Menggunakan Kesempatan

Di pertemuan pertama, IK menjadi satu-satunya partisipan yang menilai Haman sebagai orang yang cerdas. IK sudah mencari informasi terlebih dahulu siapa Haman dan dia menemukan jika Haman adalah orang Agag yang juga kelompok minoritas. Menurut IK justru Haman menjadi pribadi yang pawai menggunakan kesempatan.

Kali ini TG juga sependapat dengan IK, kalau Haman adalah orang yang pintar dalam melihat peluang. Sebagai orang asing yang juga mungkin juga bernasib seperti Mordekhai sama-sama berada di tanah pembuangan, dia bisa masuk ke dalam lingkaran kekuasaan. Haman mampu mengubah situasi lemah menjadi kuat secara politis.

LC mengatakan bahwa sikap Haman mungkin mewakili gambaran orang Tionghoa di Indonesia. Dia memberikan contoh dari kakek dan ayahnya dalam membangun usaha keluarga. Sebagai orang Tionghoa Totok yang datang merantau dari Tiongkok pada awal abad ke-20, mereka mengalami berbagai tekanan baik dari pemerintah maupun suku-suku lainnya. Berdasarkan pengalaman traumatik itu mereka sebisa mungkin melihat peluang untuk menjalin relasi dengan kekuasaan, bahkan cara itu dipakai untuk

melindungi mereka dari ancaman suku-suku lain. Malah Mordekhai tidak bijak karena pada akhirnya membuat susah semua orang-orang yang satu etnis dengannya.

SG memberikan pendapat tentang posisi perempuan di dalam kisah itu, dia menilai bahwa kisah itu perebutan kekuasaan antara dua orang laki-laki antara Haman dan Mordekhai tetapi perempuan juga menjadi korban termasuk Ester seperti yang dia baca di pasal 4. Timbul di benak SG, apakah perempuan-perempuan Yahudi di masa pemunahan itu juga mengalami kekerasan seksual seperti para peristiwa Mei 1998.

f. Ester 3:1-15 sebagai Kisah Trauma

Keempat partisipan sepakat jika Ester 3:1-15 merupakan teks yang menimbulkan kesan trauma. Ketika membaca secara teks tersebut ada emosi negatif yang timbul seperti perasaan terancam dan takut. Pada proses membaca partisipan membayangkan situasi yang dialami oleh orang Yahudi seperti pengalaman mereka sebagai orang Tionghoa yang juga sama-sama minoritas dan dianggap para pendatang dari negeri asing.

Analisa Atas Membaca Bersama Teks Ester 3:1-15

Pengalaman-pengalaman trauma dari partisipan sebagai orang Tionghoa yang menjadi korban kebijakan diskriminatif bahkan sasaran tindakan kekerasan ternyata memengaruhi makna yang dihasilkan dari pembacaan mereka atas Ester 3:1-15. Tema identitas seperti yang diungkapkan oleh Norman Holand dalam teorinya tentang model psikologi/subjektif terlihat dalam proses membaca dari partisipan (Castelli dkk., 1995: 28). Tema identitas yang muncul dari keempat partisipan adalah posisi mereka sebagai kelompok minoritas yang dianggap sama dengan Mordekhai atau orang Yahudi. Menurut partisipan sebagai bangsa minoritas dan dianggap pendatang dari negeri asing seharusnya Mordekhai bisa beradaptasi bahkan berkompromi dengan kekuasaan.

Baik di dalam pertemuan pertama maupun kedua, emosi subjektif tampak dalam proses membaca dan diskusi. Ketika diminta untuk membagikan kesan mereka, tampak adanya gestur yang menunjukkan rasa kurang nyaman. TG, IK, LC dan SG menangkap kesan mengerikan akan adanya upaya genosida atau pembersihan etnik terhadap satu kelompok. IK mencoba untuk memahami kisah tersebut melalui film sejarah Afrika yang pernah ditontonnya. Di dalam pandangan penulis, tampaknya IK mencoba mengaitkan kisah di dalam Ester 3:1-15 serta pengalamannya sebagai orang Tionghoa di Indonesia dengan pembersihan etnik Tutsi di Rwanda. Selain itu pada pertemuan kedua partisipan mulai fokus pada pengalaman mereka sebagai orang Tionghoa. David Bleich menilai bahwa emosi-emosi negatif yang muncul dari

partisipan justru menjadi hal yang perlu diartikulasikan dan dibagikan kepada pembaca lain sebagai bagian dari penafsiran kolektif (Castelli dkk., 1995: 28).

Ada diksi khas yang dipilih oleh IK seperti penguasa, pejabat, strategi, bekerjasama dan cerdas. Berbeda dengan TG, LC dan SG yang melihat tindakan Haman adalah hal yang buruk, IK justru menilai Haman adalah orang yang mampu menggunakan kekuasaan dengan baik. Ia malah menyoroti sikap raja yang lemah dan mudah dimanfaatkan.

Terjadi perubahan pandangan terhadap Mordekhai dan Haman. Apabila pada pertemuan pertama TG, LC dan SG melihat tindakan Mordekhai sudah tepat dengan tidak sujud kepada Haman, namun pada pertemuan kedua secara terbuka mengatakan jika Mordekhai kurang bijak dengan tidak sehingga mengorbankan orang-orang sebangsanya.

Di sepanjang diskusi pada pertemuan pertama, penulis melihat masih adanya sikap hati-hati dari peserta. Kemungkinan besar adanya rasa takut jika pendapat mereka dinilai salah. Tetapi pada pertemuan kedua partisipan lebih leluasa di dalam menyampaikan pendapat. Mungkin hal ini juga didorong oleh adanya *epistemic injustice* yang tidak pernah memberikan ruang pada hasil pembacaan dari kaum awam.

Di pertemuan pertama belum ada peserta yang secara eksplisit mengaitkan pembacaan mereka dengan pengalaman sebagai orang Tionghoa yang mengalami diskriminasi dan menjadi sasaran kekerasan karena identitas etnis mereka. Baru pertemuan kedua ini mereka mulai bisa melihat teks Ester 3:1-15 dengan persoalan yang mereka hadapi sebagai etnis Tionghoa dengan pengalaman trauma sebagai korban kekerasan serta kebijakan diskriminatif.

Proses akhir yang dilakukan adalah menjadikan penafsiran individual sebagai penafsiran komunal seperti teori dari Bleich (Castelli dkk., 1995: 28). Berangkat dari pembacaan individual yang disampaikan dalam diskusi kelompok, berdasarkan pengalaman dan identitas mereka sebagai kelompok minoritas dan dianggap pendatang dari negeri asing, mereka menilai bahwa Mordekhai adalah *troublemaker* yang menyebabkan kesulitan dari kelompok Yahudi. Kembali mereka melihat jika sebagai orang asing Mordekhai gagal dalam beradaptasi bahkan berkompromi dengan penguasa yang seharusnya membuat orang-orang Yahudi menjadi aman.

Ester 3:1-15 sebagai Teks Traumatis

Ester 3:1-15 sebagai teks traumatis diakui oleh para peserta yang merupakan penyintas dari peristiwa 1998. Selain dapat diamati dari empat hal:

1. *Fokus pada narasi ancaman dan bahaya.* Peserta menyoroti ancaman yang dihadapi oleh komunitas Yahudi, gestur ini muncul sebagai perhatian berlebihan terhadap kekerasan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan dalam teks. Mereka membaca secara

berulang-ulang dan memberikan penekanan pada surat titah, pemusnahan dan bersiap-siap untuk hari itu. Di dalam pengamatan penulis hal itu merupakan kewaspadaan dari pengalaman trauma para peserta.

2. *Empati terhadap korban.* Para peserta mengidentifikasi diri dengan bangsa Yahudi yang menjadi target kekerasan. Hal itu juga terlihat dari respons mereka yang menyatakan adanya rasa takut, cemas sekaligus empati kepada kelompok bangsa lain yang terancam.
3. *Persepsi yang berubah terhadap Mordekhai.* Terjadi perubahan persepsi dari para pembaca terhadap tokoh Mordekhai. Jika pada awalnya tokoh tersebut dianggap sebagai pahlawan, setelah melakukan pembacaan terhadap teks Ester 3:1-15, Mordekhai justru dianggap sebagai pembuat masalah. Peserta mengkritisi tindakan Mordekhai yang telah memperburuk situasi dan memperbesar ancaman terhadap komunitas Yahudi. Sikap dari para peserta bahwa mereka tidak hanya membaca teks itu secara moral namun juga mempertimbangkan konsekuensi sosial serta trauma komunal.
4. *"Hilangnya" peran Allah dalam situasi bahaya.* Pembaca cenderung menangkap adanya kekosongan atau diamnya Allah dalam teks. Perhatian mereka sering tertuju pada bagian-bagian narasi yang tidak menampilkan intervensi ilahi secara eksplisit, serta pada ayat-ayat yang menggambarkan ketidakberdayaan orang-orang Yahudi. Pola pembacaan ini mencerminkan kepekaan peserta terhadap ketiadaan perlindungan ilahi, yang beresonansi dengan pengalaman mereka sendiri ketika Allah pernah dirasakan "jauh" atau "tidak hadir" di tengah penderitaan.

Refleksi Teologis: Trauma, Identitas, dan Dinamika Makna dalam Pembacaan Kitab Ester

Pembacaan Kitab Ester melalui pendekatan respons pembaca pada kelompok etnis Tionghoa penyintas peristiwa Mei 1998 menegaskan sebuah prinsip hermeneutik penting, bahwa makna teks Alkitab selalu dikonstruksi dalam pengalaman sosial dan sejarah pembacanya. Di dalam proses pembacaan bersama, teks Ester 3:1–15 tidak hanya dibaca sebagai firman Allah yang memuat narasi komunitas Yahudi di era Persia, tetapi juga sebagai teks yang beresonansi kuat dengan pengalaman diskriminasi, ketakutan kolektif, dan trauma sebagai kelompok minoritas.

Proses pembacaan bersama oleh para penyintas 1998, menantang kecenderungan yang menempatkan Mordekhai sebagai figur heroik tanpa ambiguitas. Respons pembaca yang dibentuk oleh pengalaman traumatis justru memunculkan pemaknaan yang berbeda. Mordekhai dipandang bukan semata-mata sebagai teladan iman, melainkan sebagai agen yang gagal mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Penilaian ini mencerminkan kepekaan teologis yang lahir dari konteks kerentanan, bahwa perlawanan terhadap kuasa

dominan dipersepsikan sebagai risiko eksistensial bagi komunitas minoritas. Maka, keberanian teologis tidak lagi dipahami secara individualistik, melainkan juga dalam relasi bersama sebagai sebuah kelompok masyarakat.

Refleksi ini mengungkapkan bahwa pengalaman trauma berfungsi sebagai lensa hermeneutik yang membentuk cara pembaca menilai karakter, konflik, dan makna teks. Bagi pembaca yang pernah mengalami kekerasan struktural, absennya penyebutan eksplisit tentang Allah tidak dibaca sebagai kelemahan teologis, melainkan sebagai representasi dari pengalaman iman ketika kehadiran ilahi terasa tersembunyi. Hal tersebut menjadi ruang teologis untuk menafsirkan realitas ketidakpastian, ketakutan, dan ambiguitas yang menyertai kehidupan kelompok tertindas.

Tema identitas juga muncul sebagai salah satu refleksi teologis. Di dalam pembacaan ini, identitas Yahudi tidak dipahami sebagai penanda keistimewaan teologis, melainkan sebagai sumber kerentanan sosial. Hal ini selaras dengan pengalaman etnis Tionghoa setelah peristiwa 1998, jika identitas kultural yang mereka miliki menjadi sasaran tindakan diskriminatif bahkan kekerasan. Refleksi teologis ini menantang pemahaman tradisional tentang umat pilihan dan menggesernya menuju pemaknaan yang lebih relasional dan etis: identitas umat Allah dipahami dalam ketegangan antara panggilan iman dan realitas sosial yang tidak bersahabat.

Pendekatan respons pembaca ini memperlihatkan bahwa refleksi teologis tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh ingatan kolektif dan emosi subjektif pembaca. Hal ini menegaskan teks Alkitab yang diyakini sebagai firman Allah selalu berjumpa dengan kehidupan konkret manusia. Dengan demikian, makna teks tidak bersifat univokal dan tertutup, tetapi terbuka untuk terus dikonstruksi ulang dalam dialog antara teks, pembaca dan pengalaman sejarah.

Penulis menilai pentingnya hermeneutika yang sensitif terhadap trauma sosial. Gereja diajak untuk mengakui bahwa pembacaan Alkitab oleh komunitas yang terluka menghasilkan pertanyaan teologis yang sah dan perlu didengar. Perjumpaan antara teks Ester dan memori Mei 1998, menunjukkan bahwa penafsiran teks Alkitab dapat berfungsi sebagai ruang reflektif yang memungkinkan timbulnya proses pemaknaan, penyembuhan, dan rekonstruksi iman secara bertanggung jawab.

Kesimpulan

Pengalaman kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam tindakan mereka di tengah kehidupan sosial sebab selain sebagai makhluk individu mereka juga merupakan makhluk sosial. Peristiwa-peristiwa kelam yang dialami oleh sekelompok manusia menimbulkan pengalaman trauma, termasuk kelompok masyarakat Tionghoa di negeri ini. Proses pembacaan

teks Ester 3:1-15 yang menceritakan pemunahan orang-orang Yahudi ketika dibaca oleh orang-orang Tionghoa yang mengalami peristiwa Mei 1998 menimbulkan makna berbeda dari pembacaan umumnya. Ada tema identitas yang melekat kuat pada pola membaca serta emosi subjektif yang membuat setiap tokoh tidak lagi tampak hitam dan putih. Berdasarkan tema identitas serta emosi subjektif sebagai kelompok minoritas dan dianggap pendatang dari negeri asing isu seperti kegagalan Mordekhai dalam berkompromi dengan kekuasaan justru mencuat. Meskipun Mordekhai dianggap sebagai orang yang berani melawan arus, dia tetap dicap sebagai pribadi yang membuat bangsanya masuk ke dalam masalah lebih berat yaitu pemusnahan masal.

Daftar Pustaka

- Andryanto, S. Dian. 2021. "Kerusuhan Mei 1998, Sejarah Kelam Pelanggaran HAM Di Indonesia." *Tempo*, May 14. <https://nasional.tempo.co/read/1462239/kerusuhan-mei-1998-sejarah-kelam-pelanggaran-ham-di-indonesia>.
- Anggraeni, Sandra dan Sri Mastuti Purwaningsih. 2022. "Kekerasan Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, No. 1.
- Bleich, David. 1978. *Subjective Criticism*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Boase, Elizabeth dan Christopher G. Frechette. 2016. *Bible Through the Lens of Trauma*. Atlanta: SBL Press.
- Castelli, Elizabeth A., Stephen D. Moore, Gary A. Phillips, dan Regina M. Schwartz, eds. 1995. *The Postmodern Bible, The Bible and Culture Collective*. New Haven: Yale University Press.
- Dobbie, Ann B. 2012. *Theory into Practice an Introduction to Literary Criticism*. Boston: Wadsworth.
- Firdaus, Yogi Fitra dan Cenglyson Tjajadi. 2019. *70 Tahun GKI Anugerah: Anugerah Demi Anugerah*. Bandung: Panitia 70 Tahun GKI Anugerah.
- Fish, Stanley. 1980. *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge: Harvard University Press.
- Jauß, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. "Jumlah Korban Tragedi Mei 1998." *Databoks*, 13 Mei." Diakses 27 Desember 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/13/jumlah-korban-tragedi-mei-1998>.

- Purnawan, Fenny, ed. 2003. *Tragedi Mei 1998 dalam Perjalanan Bangsa Disangkal!* Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.
- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Setio, Robert. 2011. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11, No. 1.
- Setiono, Benny G. 2003. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elsaka.
- Thiselton, Anthony C. 1992. *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Grand Rapids: Zondervan.
- Tioso, Grace. 2023. *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Jakarta: Noura Books.
- Wolfgang, Iser. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.

Catatan:

¹ Pernyataan ini penulis dapatkan pada saat wawancara dengan LST untuk tugas makalah akhir kelas "Memori dan Emosi dalam Pengampunan". Penulis juga menjadikan pengalaman-pengalaman traumatis masyarakat Tionghoa sebagai bahan penelitian. Wawancara dilakukan pada 18 Oktober 2023 melalui telepon.

